



BENEFIT: Journal Of Business, Economics, And Finance

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2025 Page 2026-2039

DOI:<https://doi.org/10.70437/benefit.v3i1.1359>

Pengaruh Biaya Variabel Terhadap Efektivitas Pengambilan Keputusan Manajerial

Juju Elawaty Sigalingging^{1*}, Christine Farida Simamora², Vivi Nova Sihombing³, Nia
Audina⁴, Hamonangan Siallagan⁵

Universitas HKBP Nommensen Medan

• Corresponding author

(vivisihombingnova@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh informasi biaya variabel terhadap efektivitas pengambilan keputusan manajerial dalam perusahaan. Biaya variabel, sebagai biaya yang berubah seiring dengan volume aktivitas, memainkan peranan strategis dalam perencanaan jangka pendek, penetapan harga, dan evaluasi profitabilitas. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier sederhana, data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi pada manajer di berbagai fungsi organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode variable costing lebih relevan dan akurat untuk pengambilan keputusan internal dibandingkan metode absorption costing. Selain itu, metode variable costing dapat menghindari distorsi laba yang disebabkan oleh perubahan tingkat produksi. Penelitian ini menyarankan penerapan sistem dual costing serta peningkatan pemahaman manajer terhadap informasi biaya untuk mendukung pengambilan keputusan yang

Copyright@Juju Elawaty Sigalingging , Christine Farida Simamora, Vivi Nova Sihombing,

Nia Audina, Hamonangan Siallagan

lebih efisien dan tepat sasaran.

Kata Kunci: Biaya variabel, pengambilan keputusan manajerial, variable costing, efektivitas, informasi biaya

Abstract

This study aims to analyze the influence of variable cost information on the effectiveness of managerial decision-making within companies. Variable costs, which fluctuate with activity volume, play a strategic role in short-term planning, pricing, and profitability evaluation. Using a quantitative approach and simple linear regression analysis, data were collected through questionnaires and documentation from managers across various organizational functions. The results indicate that the use of variable costing is more relevant and accurate for internal decision-making compared to absorption costing. Moreover, variable costing helps prevent profit distortion caused by changes in production levels. The study recommends implementing a dual costing system and enhancing managerial understanding of cost information to support more efficient and targeted decision-making.

Keywords: Variable cost, managerial decision-making, variable costing, effectiveness, cost information.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat, dunia bisnis menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Perusahaan dituntut untuk mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang ketat, perubahan preferensi konsumen, serta fluktuasi harga bahan baku dan biaya operasional. Dalam kondisi ini, kemampuan manajerial dalam mengambil keputusan yang cepat, tepat, dan efisien menjadi sangat krusial untuk memastikan kelangsungan hidup dan keberlanjutan usaha.

Salah satu elemen penting yang dapat menunjang efektivitas pengambilan keputusan adalah tersedianya informasi akuntansi biaya yang relevan dan akurat, khususnya informasi

Copyright@Juju Elawaty Sigalingging , Christine Farida Simamora, Vivi Nova Sihombing,

Nia Audina, Hamonangan Siallagan

mengenai biaya variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah secara langsung seiring dengan perubahan volume aktivitas atau produksi. Komponen biaya ini antara lain meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung berbasis jam kerja, dan overhead pabrik yang sifatnya tidak tetap (Garrison, Noreen, & Brewer, 2018). Informasi mengenai biaya variabel menjadi penting karena dapat digunakan oleh manajer dalam melakukan analisis cost-volume-profit (CVP), menetapkan harga jual, menerima atau menolak pesanan khusus, serta mengevaluasi profitabilitas suatu lini produk.

Dalam praktik pengambilan keputusan jangka pendek, informasi biaya variabel memberikan manfaat besar karena membantu manajemen untuk membedakan antara biaya yang relevan dan tidak relevan terhadap suatu alternatif keputusan. Misalnya, dalam keputusan menerima pesanan khusus dengan harga di bawah standar, jika harga tersebut masih dapat menutup biaya variabel, maka pesanan layak diterima karena biaya tetap telah tertutupi oleh penjualan reguler. Ini memungkinkan manajer untuk lebih fokus pada kontribusi margin dalam mengevaluasi kelayakan suatu keputusan (Horngren, Datar, & Rajan, 2015).

Namun demikian, tidak semua perusahaan mampu memanfaatkan informasi biaya variabel secara optimal. Masih terdapat kendala dalam pengklasifikasian biaya, ketidaktepatan pencatatan, serta kurangnya pemahaman terhadap fungsi dan manfaat biaya variabel dalam proses pengambilan keputusan. Akibatnya, manajemen sering kali mengambil keputusan berdasarkan data yang kurang akurat dan tidak relevan, yang dapat menyebabkan inefisiensi bahkan kerugian (Kaplan & Atkinson, 1998).

Dalam akuntansi manajerial, dikenal dua pendekatan utama dalam penentuan harga pokok produksi, yaitu metode biaya variabel (*variable costing*) dan metode biaya penyerapan (*absorption costing*). Metode *variable costing* hanya mencakup biaya-biaya yang berubah secara langsung dengan tingkat produksi, seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung. Sementara itu, metode *absorption costing* memasukkan seluruh biaya produksi, baik tetap maupun variabel, ke dalam unit produk (Hansen & Mowen, 2009).

Secara umum, metode *absorption costing* digunakan untuk keperluan pelaporan keuangan eksternal karena sesuai dengan standar akuntansi keuangan (GAAP dan PSAK). Namun dari perspektif manajerial, metode ini kerap menimbulkan distorsi karena biaya tetap

dapat "ditunda" melalui persediaan, sehingga menyebabkan laba semu ketika volume produksi ditingkatkan tanpa peningkatan penjualan. Hal ini bisa mendorong manajer untuk melakukan overproduksi hanya demi mempercantik laporan keuangan, meskipun hal itu bertentangan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan (Atkinson et al., 2012).

Sebaliknya, variable costing lebih mencerminkan laba yang konsisten dengan kinerja penjualan aktual karena seluruh biaya tetap dibebankan langsung ke periode berjalan. Laporan laba rugi berdasarkan metode ini memisahkan biaya variabel dan tetap secara jelas, sehingga mempermudah analisis margin kontribusi dan efisiensi biaya operasional. Dengan informasi yang lebih real-time dan transparan, metode ini lebih cocok digunakan dalam pengambilan keputusan internal (Drury, 2012).

Dalam praktik bisnis modern, banyak perusahaan mengadopsi sistem ganda (dual system), yaitu menggunakan absorption costing untuk keperluan eksternal dan variable costing untuk kebutuhan internal manajerial. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan memperoleh gambaran keuangan yang menyeluruh sekaligus fleksibilitas dalam pengambilan keputusan yang cepat dan adaptif (Kaplan & Atkinson, 1998).

Melihat pentingnya peran informasi biaya variabel, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai seberapa besar pengaruh biaya variabel terhadap efektivitas pengambilan keputusan manajerial dalam perusahaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemanfaatan informasi biaya variabel serta memberikan gambaran empiris mengenai pengaruhnya terhadap kecepatan respons manajerial, pemilihan alternatif tindakan, serta efisiensi operasional secara keseluruhan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu akuntansi manajerial dan masukan praktis bagi pelaku usaha dalam membangun sistem pengambilan keputusan yang lebih berbasis data dan berorientasi pada peningkatan kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya variabel (variabel independen) terhadap efektivitas pengambilan keputusan manajerial (variabel dependen). Penelitian ini bersifat

Copyright@Juju Elawaty Sigalingging , Christine Farida Simamora, Vivi Nova Sihombing,

Nia Audina, Hamonangan Siallagan

kausal-komparatif, menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dari responden dengan peran manajerial, serta data sekunder dari dokumen keuangan perusahaan seperti laporan laba rugi dan biaya produksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner menggunakan skala Likert dan dokumentasi laporan perusahaan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan informasi biaya variabel dalam proses pengambilan keputusan.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara biaya variabel dan efektivitas pengambilan keputusan manajerial. Sebelum analisis, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner serta uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan data. Data diolah menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS, dengan uji-t untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel dan koefisien determinasi (R^2) untuk melihat proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Hasil analisis ini menjadi dasar penarikan kesimpulan dan rekomendasi praktis bagi perusahaan dalam mengelola informasi biaya untuk mendukung keputusan manajerial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis penelitian. Analisis penelitian dapat dilengkapi Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari kuesioner dan dokumen pendukung perusahaan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode biaya variabel dan biaya penyerapan memiliki dampak yang berbeda terhadap penyajian informasi keuangan dan efektivitas pengambilan keputusan manajerial. Secara umum, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka memahami perbedaan antara perhitungan biaya variabel dan biaya penyerapan, meskipun tidak semua perusahaan secara eksplisit menerapkan kedua pendekatan secara bersamaan. Hasil temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan pemahaman yang lebih luas dalam praktik penggunaan sistem biaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dalam hal perhitungan biaya, metode biaya variabel terbukti lebih fleksibel dalam mendukung keputusan manajerial, khususnya untuk perencanaan jangka pendek dan

analisis kontribusi margin. Hal ini terlihat dari laporan laba rugi yang disusun berdasarkan pendekatan biaya variabel, yang secara lebih transparan menunjukkan pengaruh penjualan terhadap laba operasional. Sebaliknya, dalam laporan laba rugi berdasarkan biaya penyerapan, terdapat kecenderungan informasi laba menjadi bias apabila terjadi perubahan volume produksi yang tidak diiringi peningkatan penjualan. Beberapa perusahaan yang menambah volume produksi untuk menyerap biaya tetap justru menunjukkan laba operasional yang lebih tinggi secara semu, meskipun efisiensi atau penjualan tidak mengalami peningkatan.

Perbandingan menyeluruh antara kedua metode ini diperkuat oleh hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa laporan laba rugi berdasarkan biaya variabel lebih membantu dalam evaluasi profitabilitas dan efisiensi kerja unit produksi, dibandingkan laporan berbasis biaya penyerapan yang lebih cocok untuk pelaporan eksternal dan keperluan audit. Selain itu, hasil perbandingan data menunjukkan bahwa manajer yang menggunakan informasi dari metode biaya variabel memiliki kecenderungan lebih akurat dalam menentukan strategi harga, menentukan break-even point, dan menilai kelayakan pesanan khusus.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan tingkat produksi memiliki pengaruh langsung terhadap laba bersih operasional dalam metode biaya penyerapan, karena sebagian biaya tetap akan tersimpan dalam persediaan jika barang belum terjual. Hal ini memunculkan risiko manipulasi laba, khususnya jika manajer mengejar target jangka pendek. Sebaliknya, metode biaya variabel menunjukkan laba bersih yang lebih stabil karena seluruh biaya tetap langsung diakui dalam periode terjadinya, terlepas dari jumlah unit yang diproduksi.

Akhirnya, dalam hal pemilihan metode perhitungan biaya, sebagian besar responden menyatakan bahwa metode biaya variabel lebih relevan untuk kebutuhan internal perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan manajerial harian. Namun demikian, mereka juga menyadari bahwa metode biaya penyerapan tetap diperlukan untuk memenuhi standar pelaporan keuangan eksternal. Oleh karena itu, beberapa perusahaan besar cenderung menggunakan dua sistem paralel: variable costing untuk pengambilan keputusan internal dan absorption costing untuk pelaporan keuangan eksternal.

Contoh study kasus

PT. BANGUN JAYA merupakan perusahaan manufaktur menghasilkan tepung terigu. Dalam proses produksi dan operasionalnya telah menghabiskan biaya selama bulan Maret 2023 sebagai berikut: a. Biaya bahan baku langsung Rp. 6.000,- per kg produk.

- a. Upah langsung Rp. 3.000,- per kg produk.
- b. Biaya overhead pabrik variabel Rp. 1.000,- per kg produk.
- c. Biaya overhead pabrik yang tetap sebesar Rp. 200.000.000,- per bulan.
- d. Biaya komisi penjualan dan distribusi sebesar Rp. 1.000 per kg produk.
- e. Biaya administrasi variabel sebesar Rp. 4.000 per kg produk.
- f. Biaya penyusutan Peralatan dan Gedung kantor sebesar Rp. 20.000.000 per bulan.
- g. Jumlah produk yang diproduksi sebanyak 50.000 kg, dan tidak ada persediaan awal barang jadi.
- h. Jumlah produk yang dijual sebanyak 45.000 kg, dan harga jual Rp. 24.000,- per kg produk.

Diminta: Dari data tersebut, saudara diminta menghitung:

1. Biaya produk per kg menurut metode *Absorption costing*.
2. Biaya produk per kg menurut metode *Variable costing*.
3. Susun Laporan Laba Rugi menurut metode *Absorption costing dan Variable costing* pada bulan Maret 2023.
4. Apabila pada bulan April 2023 perusahaan tetap memproduksi sebanyak 50.000 kg produk, dan menjual sebanyak 55.000 kg produk, metode manakah yang sebaiknya dipilih apabila hendak berhadapan dengan calon investor yang prospektif ?.

Penyelesaian: PT. BANGUN JAYA

1. Biaya Produk untuk satu kg produk tepung terigu, menurut metode *Absorption Costing*.
 - Biaya Bahan Baku Langsung Rp. 6.000
 - Biaya Upah Langsung 3.000

Copyright@Juju Elawaty Sigalingging , Christine Farida Simamora, Vivi Nova Sihombing,

Nia Audina, Hamonangan Siallagan

- Biaya Overhead Pabrik Variabel 1.000
- Biaya Overhead Pabrik Tetap = $200.000.000 : 50.000 \text{ kg} = \underline{4.000+}$

Jumlah Biaya Produk per kg 14.000

2. Biaya Produk untuk satu kg produk tepung terigu, menurut metode *Variable Costing*.

- Biaya Bahan Baku Langsung Rp. 6.000
- Biaya Upah Langsung 3.000
- Biaya Overhead Pabrik Variabel 1.000 +

Jumlah Biaya Produk per kg 10.000

3. Kondisi Bulan Maret 2023 Jumlah Diproduksi 50.000 kg lebih besar dari Jumlah Dijual 45.000 kg.

Laporan Laba Rugi Pembiayaan Penyerapan (Absorbtion Costing):

PT. Bangun Jaya Laporan Laba Rugi (Konvensional)

Periode Bulan Maret 2023 (Dalam Rp)

Penjualan (45.000 x Rp 24.000)	Rp. 1.080.000.000
Pokok Penjualan:	
Persediaan Awal B. Jadi = 0 kg x Rp. 14.000	0
Harga Pokok Produksi = 50.000 kg x Rp. 14.000	700.000.000
Jumlah Barang Jadi Tersedia untuk Dijual 50.000 kg	700.000.000
Persediaan Akhir Barang Jadi = 5.000 kg X	<u>70.000.000</u>
Rp.14.000 =	
Harga Pokok Penjualan 45.000 kg X Rp.14.000	<u>630.000.000</u>
Laba Kotor	450.000.000
Beban Usaha:	

- Biaya komisi Penjualan dan Distribusi Variabel = $45.000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 1.000 = 45.000.000$
- Biaya Administrasi Variabel = $45.000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 4.000 = 180.000.000$

Copyright@Juju Elawaty Sigalingging , Christine Farida Simamora, Vivi Nova Sihombing,

Nia Audina, Hamonangan Siallagan

- Biaya Tetap Penyusutan Peralatan dan Gedung Kantor = 20.000.000 +

Total Beban Usaha 245.000.000

Laba Operasi Bersih 205.000.000

Laporan Laba Rugi Pembiayaan Variabel (Variable Costing):

PT. Bangun Jaya

Laporan Laba Rugi (Margin Kontribusi)

Periode Bulan Maret 2023 (Dalam Rp)

Penjualan (45.000 x Rp 24.000) Beban Variabel: Rp. 1.080.000.000

Persediaan Awal B. Jadi = 0 kg x Rp 10.000 0

Harga Pokok Produksi = 50.000 kg x Rp. 10.000 500.000.000_____

Jumlah Barang Jadi Tersedia untuk Dijual 50.000 kg 500.000.000

Persediaan Akhir Barang Jadi = 5.000 kg X Rp.10.000 = 50.000.000

Harga Pokok Penjualan Variabel 450.000.000

Biaya komisi Penjualan dan Distribusi Variabel = 45.000 kg x Rp. 1.000 = 45.000.000

Biaya Administrasi Variabel = 45.000 kg x Rp. 4.000 = 180.000.000

Total Beban Variabel 675.000.000

Margin Kontribusi 405.000.000

Beban Tetap:

- Biaya Tetap Overhead Pabrik = 200.000.000

- Biaya Tetap Penyusutan Peralatan dan Gedung Kantor = 20.000.000+

Total Beban Tetap 220.000.000

Laba Operasi Bersih 185.000.000

Rekonsiliasi Laba:

Laba *Variabel Costing* Rp. 185.000.000

Copyright@Juju Elawaty Sigalingging , Christine Farida Simamora, Vivi Nova Sihombing,

Nia Audina, Hamonangan Siallagan

Ditambah: Biaya Overhead Tetap pada Persediaan Akhir Barang Jadi=

$$5.000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 4.000 = \underline{20.000.000}$$

Laba *Absorption Costing* Rp. 205.000.000,-

4. Kondisi Bulan April 2023 Jumlah Diproduksi 50.000 kg lebih kecil dari Jumlah Dijual

55.000 kg.

Laporan Laba Rugi Pembiayaan Penyerapan (*Absorbtion Costing*):

PT. Sinar Jaya

Laporan Laba Rugi (Konvensional)

Periode Bulan April 2023 (Dalam Rp)

Penjualan (55.000 x Rp 24.000) Rp. 1.320.000.000,-

Harga Pokok Penjualan:

Persediaan Awal B. Jadi = 5.000 kg x Rp. 14.000 70.000.000

Harga Pokok Produksi = 50.000 kg x Rp. 14.000 700.000.000 + Jumlah Barang

Jadi Tersedia untuk Dijual 55.000 kg x Rp 14.000 = 770.000.000

Persediaan Akhir Barang Jadi = 0 kg X Rp.14.000 = 0 Harga Pokok Penjualan

55.000 kg X Rp.14.000 770.000.000

Laba Kotor 550.000.000

Beban Usaha:

Biaya komisi Penjualan dan Distribusi Variabel = 55.000 kg x Rp. 1.000 55.000.000

Biaya Administrasi Variabel = 55.000 kg x Rp. 220.000.000

4.000

Biaya Tetap Penyusutan Peralatan dan Gedung 20.000.000, Total Beban

Kantor

Usaha 295.000.000

Laba Operasi Bersih 255.000.000,-

Laporan Laba Rugi Pembiayaan Variabel (Variable Costing):

PT. Sinar Jaya

Copyright@Juju Elawaty Sigalingging , Christine Farida Simamora, Vivi Nova Sihombing,

Nia Audina, Hamonangan Siallagan

Laporan Laba Rugi (Margin Kontribusi) Periode Bulan April 2023 (Dalam Rp)

Penjualan (55.000 x Rp 24.000)

Beban Variabel:

Persediaan Awal B. Jadi = 5.000 kg x Rp. 10.000 = 50.000.000

Harga Pokok Produksi = 50.000 kg x Rp. 10.000 = 500.000.000 + Jumlah

Barang Jadi Tersedia untuk Dijual 55.000 kg x Rp 10.000 = 550.000.000

Persediaan Akhir Barang Jadi = 0 kg X Rp.10.000 = 0 Harga Pokok

Penjualan Variabel 550.000.000

Biaya komisi Penjualan dan Distribusi Variabel = 55.000 kg x Rp. 1.000 = 55.000.000

Biaya Administrasi Variabel = 55.000 kg x Rp. 4.000 = 220.000.000

Total Beban Variabel 825.000.000

Margin Kontribusi 495.000.000

Beban Tetap:

Rp. 1.320.000.000

- Biaya Tetap Overhead Pabrik 200.000.000

- Biaya Tetap Penyusutan Peralatan dan Gedung Kantor 20.000.000

Total Beban Tetap 220.000.000

Laba Operasi Bersih Rekonsiliasi Laba:

275.000.000

Laba *Variabel Costing* Rp. 275.000.000 Dikurang: Biaya Overhead Tetap pada

Persediaan Awal Barang Jadi = 5.000 kg x Rp. 4.000 20.000.000

Laba *Absorption Costing* Rp. 255.000.000 Kesimpulan:

Kalau menghadapi calon investor yang prospektif, sebaiknya Perusahaan menyajikan laba yang lebih besar. Oleh sebab itu pada bulan April 2023 perusahaan harus menggunakan metode Biaya Variabel (*Variable Costing*) karena laba yang lebih besar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pemilihan metode perhitungan biaya yang tepat, disesuaikan dengan tujuan informasi yang ingin diperoleh. Biaya variabel terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keakuratan dan ketepatan keputusan manajerial, terutama dalam perencanaan produksi, penetapan harga, dan pengendalian biaya. Penelitian ini juga mendorong pentingnya pelatihan dan pembekalan pemahaman konsep biaya kepada pihak manajemen agar mampu menginterpretasikan informasi biaya secara tepat guna bagi kelangsungan dan efisiensi operasional perusahaan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *variable costing* memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam hal penentuan harga jual, penerimaan pesanan khusus, serta evaluasi profitabilitas produk. Metode ini mampu menyajikan informasi keuangan yang lebih relevan dan tidak terdistorsi oleh perubahan tingkat produksi karena hanya memasukkan biaya-biaya yang bersifat variabel, sehingga memberikan gambaran yang lebih jujur mengenai kinerja operasional perusahaan. Sebaliknya, *absorption costing* cenderung menimbulkan informasi laba yang bias, terutama ketika perusahaan meningkatkan produksi

tanpa meningkatkan penjualan. Dalam kondisi seperti itu, sebagian biaya tetap dibebankan ke persediaan, sehingga laba tampak meningkat secara semu. Hal ini berpotensi menyesatkan manajer dalam menilai performa dan membuat keputusan strategis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih untuk dosen dan kampus yang banyak memberikan kontribusi, serta kepada pihak jurnal yang sudah menerbitkan artikel kami.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Atkinson, A. A., Kaplan, R. S., Matsumura, E. M., & Young, S. M. (2012). *Management Accounting: Information for Decision-Making and Strategy Execution* (6th ed.). Pearson Education.
- (2) Drury, C. (2018). *Management and Cost Accounting* (10th ed.). Cengage Learning.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). *Managerial Accounting* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- (3) Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Cost Management: Accounting and Control* (6th ed.). South-Western Cengage Learning.
- (4) Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (15th ed.). Pearson Education.
- (5) Kaplan, R. S., & Atkinson, A. A. (1998). *Advanced Management Accounting* (3rd ed.). Prentice Hall.
- (6) Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). UPP STIM YKPN.
- (7) Atkinson, A. A., Kaplan, R. S., Matsumura, E. M., & Young, S. M. (2012). *Management Accounting: Information for Decision-Making and Strategy Execution* (6th ed.). Pearson Education.
- (8) Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). *Managerial Accounting* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- (9) Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Cornerstones of Cost Accounting* (2nd ed.). Cengage Learning.
- (10) Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (15th ed.). Pearson.
- (11) Kaplan, R. S., & Atkinson, A. A. (1998). *Advanced Management Accounting* (3rd ed.). Prentice Hall.

- (12) Carter, W. K. (2009). *Cost Accounting*. South-Western Cengage Learning
- (13) Drury, C. (2012). *Management and Cost Accounting* (8th ed.). Cengage Learning.
- (14) Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Cokins, G. (2013). *Cost Management: A Strategic Emphasis* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- (15) Needles, B. E., & Powers, M. (2011). *Principles of Financial Accounting*. South-Western Cengage Learning.
- (16) Supriyono. (2000). *Akuntansi Biaya*. BPFE Yogyakarta.